

AMOGHAPASA

media informasi pengelolaan cagar budaya di sumatera barat, riau dan kepulauan riau

Edisi 19 Tahun 2015

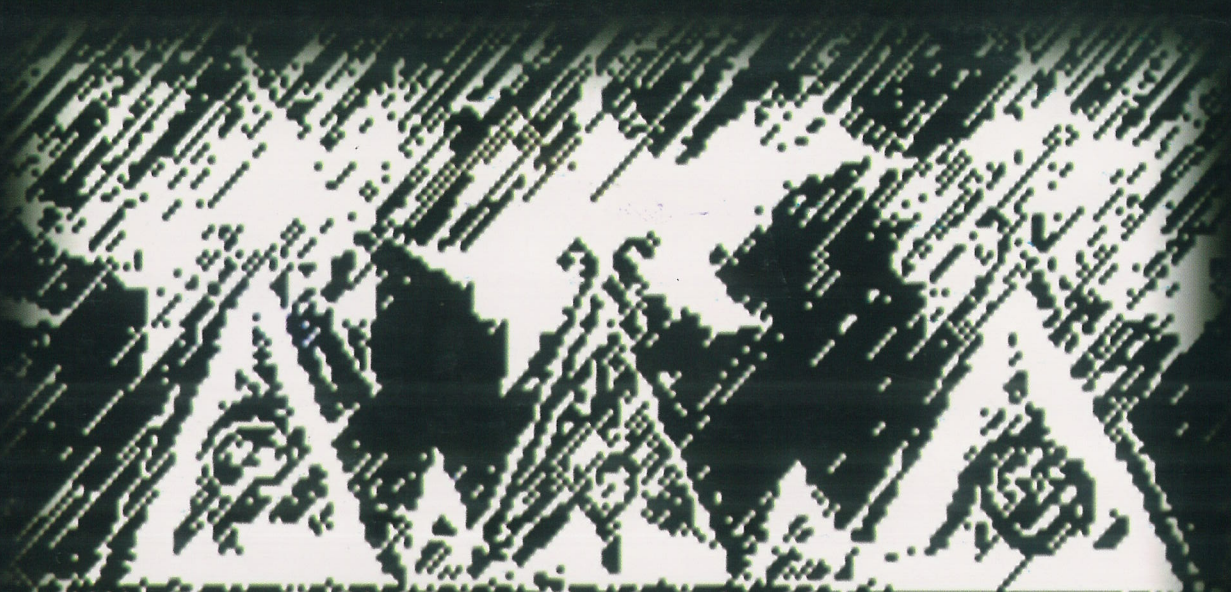
Mengemas "Memori"
Bangsa Melayu
di Tengah Sumatera

Pengaruh Adat Terhadap
Arsitektur Masjid di Luhak Nan Tigo

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau



وَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ إِذَا أُتُوا بِالْحَسَنَةِ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي أُوتِينَا مِن قَبْلِ يَوْمِ الْبَاقِ ۖ وَإِذَا طُرِفُوا بِالشَّرِّ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي كُنَّا نَعْتَدُ لِلشَّرِّ مِن قَبْلِ يَوْمِ الْبَاقِ ۚ ۚ



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau

SUSUNAN REDAKSI

ISSN 0853-1536

Tanggal 25 Mei 1995

terbit 2 x setahun

[Juni dan Desember]

Penerbit :

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Provinsi Sumatera Barat, Riau dan

Kepulauan Riau

Pelindung :

Dr. Harry Widiyanto, M.Hum

[Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan
Permuseuman]

Penanggungjawab :

Drs. Fitra Arda, M.Hum

[Kepala BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan
Kep. Riau]

Redaktur :

Drs. Teguh Hidayat, M.Hum

[Kasi Pelindungan, Pengembangan, dan
Pemanfaatan BPCB Prov. Sumbar, Riau,
dan Kep. Riau]

Yusfa Hendra Bahar, SS

[Staf Pokja Dokumentasi dan Publikasi]

Harry Iskandar Wijaya, S.Hum

[Staf Pokja Dokumentasi dan Publikasi]

Lay Out dan Artistik :

Harry Iskandar Wijaya, S.Hum

[Staf Pokja Dokumentasi dan Publikasi]

Alamat Redaksi :

Jalan Sultan Alam Bagagarsyah,
Batusangkar, Sumatera Barat, 27281,
Kotak Pos 29. Telp. [0752] 71451-72322;
Fax. [0752] 71953.

Email ;

bpcb.batusangkar@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan naskah yang berhubungan dengan masalah pengelolaan keurbakalaan secara umum atau pun cagar budaya secara khusus. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak menyimpang dari isi tulisan

PENGANTAR REDAKSI

Publikasi cagar budaya cagar budaya merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Salah satunya berupa penerbitan Buletin Arkeologi Amoghapasa. Buletin Arkeologi Amoghapasa sebagai media informasi cagar budaya menyajikan beragam informasi yang terkait dengan pelestarian (pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan) cagar budaya yang berada di wilayah kerja BPCB Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Untuk itu pada edisi 19 Tahun 2015 ini menyajikan tulisan Nedik Tri Nurcahyo, SS., MA dengan judul **Evaluasi Pengelolaan Cagar Budaya Kota Tambang Sawahlunto**. Kemudian Pramono, SS., M.Hum dengan judul **Mengemas "memori" Bangsa Melayu Di Tengah Sumatera**. Tulisan ketiga yaitu Yusri Syam, A.Md.Par dengan judul **"Situs Benteng Tujuh Lapis" Gambaran Kehebatan Strategi Perang Tuanku Tambusai "de Padriesche Tijger van Rokan"**. Tulisan keempat yaitu Syahrul Rahmat, S.Hum dengan judul **Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid di Luhak Nan Tigo (Tinjauan Historis Arkeologis)**. Seperti biasanya, setiap terbit kami, juga memuat tulisan yang berhubungan dengan kegiatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau yang dikemas dalam rubrik **DARI LAPANGAN**, yang ditulis oleh Yusfa Hendra Bahar, SS dengan judul **Survei Cagar Budaya Bawah Air di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau**. Selain itu juga dimuat **HASIL PENDATAAN** oleh Harry Iskandar Wijaya, S.Hum. Sebagai penutup, Redaksi Buletin Arkeologi Amoghapasa menampilkan rubrik **WARTA** pelestarian cagar budaya yang berisikan kegiatan yang dilakukan BPCB Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau dari Bulan Januari s.d November 2015 yang disusun oleh Yusfa Hendra Bahar, SS dan Harry Iskandar Wijaya, S.Hum. [Redaksi]

DAFTAR ISI

[artikel]

Nedik Tri Nurcahyo, SS., MA

**Evaluasi Pengelolaan Cagar Budaya Kota Tambang Sawahlunto
>> 1**

Pramono, SS., M.Hum

Mengemas “memori” Bangsa Melayu Di Tengah Sumatera >> 14

Yusri Syam, A.Md.Par

**“Situs Benteng Tujuh Lapis” Gambaran Kehebatan Strategi
Perang Tuanku Tambusai “de Padriesche Tijger van Rokan” >>
18**

Syahrul Rahmat, S.Hum

**Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid di Luhak Nan Tigo
(Tinjauan Historis Arkeologis) >> 21**

[dari lapangan]

Yusfa Hendra Bahar, SS

**Survei Cagar Budaya Bawah Air di Kabupaten Bintan,
Kepulauan Riau >> 14**

[hasil pendataan cagar budaya]

[warta]

>> 46

MENGEMAS “MEMORI” BANGSA MELAYU DI TENGAH SUMATERA

Pramono, SS., M.Hum

Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau merupakan tempat asal (sumber) naskah yang penting di Sumatra. Di tiga wilayah yang terletak di tengah Sumatra ini, dengan mudah ditemukan skriptorium yang pernah menjadi pusat kecendekiaan orang-orang Melayu ratusan tahun yang lalu. Selain sudah banyak yang menyeberang ke berbagai penjuru dunia, ribuan naskah masih mudah ditemukan di tengah masyarakatnya sebagai koleksi pribadi.

PENGANTAR

Sayangnya, ribuan naskah yang merekam memori orang Melayu ratusan tahun yang lalu itu belum terkelola secara baik. Memang, masalah pengelolaan naskah di Indonesia umumnya dan di Sumatra khususnya, masih dihadapkan banyak persoalan. Selain karena umur naskah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara merawat juga menjadi penyebab banyak naskah yang rusak. Kondisi ini diperparah dengan adanya dilakukan oleh pewaris naskah dari luar negeri yang

Pengemasan berupa konservasi (penyelamatan) dengan kebiasaan para Indonesia yang sampai saat ini teks. Persoalan yang berkaitan pemeliharaan naskah hanya dapat diacu lestari. Dengan kata lain, baru dapat dilakukan apabila maupun tulisan tidak



praktik jual beli naskah yang dengan beberapa oknum mengancam keberadaannya. preservasi (pelestarian) dan naskah juga terkendala peneliti naskah kuno di hanya mementingkan telaah dengan pengoleksian dan diabaikan. Padahal, sumber apabila fisik naskahnya telah penelitian terhadap naskah kondisi naskah, baik fisik mengalami kerusakan.

Sebagai cagar budaya-tertulis-naskah merupakan khazanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial-budaya. Secara akademis, melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*) yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, keba-hasaan, persoalan adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain (Yusuf [Peny.], 2006: 3).

PERSEBARAN DAN KONDISI NASKAH

Ribuan naskah yang tersebar di tengah masyarakat di Sumatra Barat, Riau dan Kepulauan Riau masih belum terdata secara baik. Namun demikian, untuk naskah-naskah di Sumatra Barat, sudah cukup banyak naskah yang sudah diinventarisasi, dikatalogkan dan didigitalkan. Pada 2006 misalnya, melalui bantuan TUFS terbit *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* yang disunting oleh M. Yusuf yang memuat deskripsi 280 naskah Minangkabau dari 26 koleksi masyarakat Sumatera Barat.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan Yusri Akhimuddin (2007) dengan judul “Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman” telah mendeskripsikan 36 naskah koleksi perseorangan di Kabupaten Padang Pariaman. Dari 36 naskah yang dideskripsikan, kandungan naskah yang dominan berisi kajian tasawuf sebanyak 12 naskah, kemudian diikuti oleh bidang fiqh sebanyak 8 naskah, bahasa dan kumpulan doa masing-masing 7 naskah, dan naskah Quran ditemukan 2 naskah dalam bentuk lembaran.

Setahun kemudian, Zuriati, dkk. (2008) juga melakukan penelitian dengan judul “*The Digitisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Suraus*”. Peneli-tian yang disponsori Programme

Endangered, British Library, London ini berhasil mendeskripsikan dan mendigital-kan 220 naskah Minangkabau yang dikoleksi di 5 surau tarekat di Sumatera Barat. Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini sebagian besar naskah yang ditemukan juga naskah-naskah yang mengandung teks keislaman.

Masih dengan sponsor yang sama, Irina Katkova & Pramono (2009) juga melakukan penelitian dengan judul *"Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods"*. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan 90 naskah koleksi naskah koleksi masyarakat di Sumatera Barat, khususnya di wilayah Pasaman dan Agam. Penelitian ini hanya menyajikan deskripsi naskah dan sejarah koleksi di masing-masing lokasi penelitiannya.

Beberapa penelitian di atas masih diramai-kan dengan inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah di Sumatra Barat yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat semenjak 2008 hingga sekarang. Selain itu, juga ada kegiatan pernaskahan yang dilakukan oleh Tim Pusat Studi Naskah Islam (TPSNI), Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol semenjak 2009 hingga sekarang.

Kondisi tersebut berbeda dengan naskah-naskah yang tersebar di wilayah Riau dan Kepulauan Riau. Di kedua wilayah ini, belum tersedia katalog naskah. Salah satu hasil penelitian yang pernah melaporkan kebera-daan naskah-naskah koleksi masya-rakat di Kepulauan Riau adalah penelitian yang dilakukan Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi (1998). Laporan yang diterbitkan dengan judul *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX*:

Sebuah Kajian Kodikologi ini mencatat 39 naskah di Pulau Penyengat, tepatnya di Yayasan Indra Sakti. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh koleksi naskah di Pulau Penyengat. Masih tersisa puluhan bahkan ratusan naskah di pulau tersebut yang belum diteliti.

Penelitian lain tentang keberadaan naskah Melayu di Riau juga dilakukan oleh U.U. Hamidy dkk. (1982 dan 1983). Kedua penelitian ini secara berurut berjudul "Naskah Kuno Daerah Riau" dan "Naskah Melayu Kuno Daerah Riau". Dari 108 naskah yang disebut naskah yang terdaftar dalam kedua hasil penelitian itu hanya 21 yang tulisan tangan, selebihnya berupa cetak lama dan cetakan baru.

Namun demikian, diasumsikan masih banyak naskah yang tersebar di tangan masyarakat Riau dan Kepulauan Riau yang belum teridentifikasi. Asumsi ini berangkat dari kenyataan sejarah bahwa daerah Riau dan Kepulauan Riau pernah menjadi pusat kebudayaan Melayu. Hal ini diperkuat dengan adanya dua penelitian terbaru tentang keberadaan naskah-naskah di Riau dan Kepulauan Riau. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jan van der Putten (2008) yang berjudul *"Riau manuscripts: the gateway to the Malay intellectual world"*. Penelitian ini selain mendes-kripsikan naskah untuk keperluan katalo-gisasi juga melakukan pendigitalan naskah-naskah koleksi pribadi di beberapa wilayah di Kepulauan Riau dan Riau. Kedua, penelitian Nining Sudiar (2012) dengan judul "Perpustakaan dan Naskah Kuno: Studi Usaha Perpustakaan Soeman HS". Dari penelitian ini diketahui masih tersebarnya naskah-naskah kuno koleksi masyarakat di berbagai wilayah di Riau.

Dari berbagai penelitian yang diarahkan pada inventarisasi, katalogisasi dan digitalisasi naskah di atas, diketahui gambaran kondisi fisik naskah-naskahnya. Naskah-naskah yang berbahan atau beralas kertas Eropah yang biasanya ditulis pada abad XVII sampai awal abad XX, saat ini kondisinya sudah banyak yang rusak dan mendekati kerusakan. Dari pengamatan langsung di lapangan, penulis menemukan bahwa naskah-naskah yang pada mulanya dilaporkan rusak, saat ini kondisinya sudah semakin rusak bahkan ada beberapa naskah yang tidak dapat diselamatkan lagi. Begitu juga naskah yang dilaporkan hampir rusak, saat ini kondisinya sudah banyak yang sudah rusak.

Kerusakan naskah itu dipercepat karena pemiliknya sendiri umumnya tidak menge-tahui cara merawat naskah. Oleh karena itu, seringkali dijumpai naskah-naskah disimpan di tempat yang tidak benar dan terletak saling bertumpuk dengan benda lain. Hal ini menyebabkan kertas naskah lapuk, robek dan lembab. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan hilanglah pengetahuan yang tersimpan di dalam naskah-naskah itu.

UPAYA PELESTARIAN DAN PENYELAMATAN NASKAH

Penyebab kerusakan naskah-naskah beralas kertas koleksi masyarakat di Sumatra Barat, Riau dan Kepulauan Riau dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yakni faktor fisiologis, mekanis dan biologis. Namun demikian, seringkali ketiga faktor ini mengancam fisik naskah secara bersamaan.

Kondisi ini disebabkan karena tempat penyimpanan naskah yang tidak benar. Tempat penyimpanan yang kotor dan lembab akan mengundang mikro-organisme untuk menyerang kertas naskah.

Pertama, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor fisiologis, yakni yang disebabkan oleh usia naskah yang sudah tua, iklim dan cuaca. Naskah-naskah yang beralas atau berbahan kertas akan rusak karena usianya yang sudah sangat tua dan dipercepat dengan kondisi iklim dan cuaca tropis. Selain itu, tinta yang mengembang (korosi tinta) merupakan pemandangan yang banyak ditemui di hampir semua tempat penyimpanan naskah di Sumatra Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Biasanya, naskah-naskah dengan kerusakan jenis ini merupakan naskah-naskah yang tingkat kerusakannya cukup parah dan dikawatirkan akan segera musnah. Agar naskah tidak semakin rusak, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan pembersihan debu pada naskah dan tempat penyimpanan. Menge-nai korosi tinta, sebenarnya di Eropa dan di luar negeri lainnya telah dilakukan pemberian antioksidan bahan kimia, tetapi belum dijamin prosedurnya secara teknis. Sebagai solusi praktis adalah dengan menyisipkan kertas Jepang (*washi*) yang sangat tipis pada dokumen yang mengalamai korosi tinta untuk menghindari kerusakan total. Adapun naskah yang kertasnya sobek atau berlubang dapat dikonservasi dengan *tsukuroi* dan *urauchi* (teknik penambalan kertas naskah yang sobek dan berlubang dengan menggunakan kertas *washi*).

Kedua, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor mekanis, seperti bencana alam, tekanan dan himpitan benda lain dalam penyimpanan naskah. Gempa bumi, banjir, kebakaran dan tsunami yang pernah terjadi di berbagai wilayah di Sumatera merupakan ancaman yang serius terhadap keberadaan naskah-naskah. Sampai saat ini belum ada laporan berapa banyak naskah yang hilang akibat gempa bumi dan tsunami yang pernah melanda di Aceh Darussalam dan Sumatra Barat.

Penyimpanan naskah yang paling sederhana adalah penyimpanan naskah di tempat sejuk dan gelap serta berangin. Untuk mengatur kelembabannya, akan lebih baik diletakkan naftalen (*silica gel*) di antara naskah. Jika tidak dilakukan hal-hal yang mendasar ini, dapat dipastikan kerusakan naskah akan berlangsung dengan cepat.

Ketiga, kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor biologis, yakni kerusakan naskah yang disebabkan serangan rayap, jamur dan mikroorganisme lainnya. Kerusakan jenis ini paling banyak ditemukan dan membutuhkan penanganan segera karena proses kerusakannya berlangsung cepat. Peneliti banyak menemukan koleksi naskah yang hancur karena serangan rayap.

Perlu dikemukakan di sini bahwa, naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatra Barat, Riau dan tidak dapat dilihat dari teks dan kodeksnya saja. Oleh karena kepemilikannya bersifat pribadi, maka keberadaannya sangat dipengaruhi oleh sikap pemiliknya. Sikap pemilik naskah dapat dikategorikan dalam empat kelompok. Pertama, pemilik naskah yang masih menganggap naskah-naskah yang dikoleksi-sinya sebagai benda keramat. Kedua, pemilik naskah yang tahu bahwa naskah-naskah miliknya bernilai dan dapat diperjualbelikan. Ketiga, pemilik naskah yang tidak paham bahwa naskah merupakan benda penting dan harus diselamatkan. Keempat, pemilik naskah yang paham dan terbuka terhadap upaya pelestarian dan penyelamatan naskah-naskah yang dimilikinya.

Masih banyaknya masyarakat yang menganggap naskah-naskahnya sebagai benda keramat, mengakibatkan sulit untuk mendapat akses naskah di tengah masyarakat. Kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak umum, tetapi naskah baru dapat dilihat jika melalui syarat-syarat tertentu. Oleh karena dianggap keramat, maka naskah biasanya disimpan di tempat-tempat yang agak sulit dijangkau, seperti di atas pagu atau di dalam kotak yang tidak pernah dibuka. Untuk jenis koleksi seperti ini, biasanya peneliti menggunakan pendekatan kultural dan memakan waktu yang lebih lama.

Berangkat dari kondisi di atas, dalam kaitannya dengan beragamnya sikap pemilik naskah, maka diperlukan sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat pemilik naskah tentang pentingnya naskah sebagai warisan budaya bangsa. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pihak perguruan tinggi dengan pemerintah daerah, khususnya unit pelaksana teknis terkait, seperti perpustakaan dan kearsipan, museum dan dinas kebudayaan.

Kesiapan pemerintah daerah dalam aturan legal formal terkait dengan preservasi dan konservasi naskah juga diperlukan. Penting dikemukakan bahwa Pemerintah Daerah Sumatera Barat sebenarnya sudah mengaturnya untuk melakukan upaya pelestarian dan penyelamatan naskah. Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 93 Tahun 2009 tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Perpustakaan

dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Bagian Keenam tentang Bidang Deposit, Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka, tertuang dalam pasal 16 ayat 3 mengenai Rincian Tugas Sub Bidang Pelestarian Bahan Pustaka, terutama terutama pada poin: (d) Mengalih mediakan naskah kuno tentang Minangkabau; (k) Mengumpulkan data dan bahan yang terkait dengan penataan penyimpanan naskah kuno; (l) Melakukan kegiatan pemeliharaan, pengendalian dan pendayagunaan naskah kuno; dan (o) Melaksanakan kegiatan reproduksi, alih naskah kuno untuk kepentingan pengguna naskah.

Untuk Provinsi Riau melalui Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau, pada 2006 menerbitkan buku *Grand Design* Perpustakaan Provinsi Riau yang di dalamnya juga terdapat rencana strategis pelestarian dan penyelamatan naskah kuno. Salah satu yang dilakukan adalah dengan menyediakan "layanan khusus" berupa ruangan yang dinamakan "Bilik Melayu".

Akan tetapi, rencana strategis tersebut agaknya belum tercapai, terutama terkait dengan pelestarian dan penyelamatan naskah kuno. Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau sebagai lembaga yang diamanahkan untuk pelestarian dan penyelamatan naskah Melayu Riau belum banyak mengetahui keberadaan naskah-naskah koleksi masyarakat di Riau. Di samping itu, belum terjalin kerja sama yang baik antara filolog setempat dengan lembaga tersebut. Padahal, Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau pada 2011 ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai pusat konservasi naskah-naskah Melayu. Akan sangat disayangkan jika ke depannya lembaga ini tidak bekerja sama dengan peneliti naskah dari beberapa perguruan tinggi di Riau maupun di Sumatera Barat dan upaya preservasi dan konservasi naskah.

PENUTUP

Naskah-naskah yang masih tersebar di berbagai wilayah Sumatra Barat, Riau dan Kepulauan Riau adalah warisan budaya yang penting dan harus diselamatkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya belum melihat naskah sebagai cagar budaya yang harus diselamatkan, baik fisik (*tangible*) maupun kandungannya (*intangible*). Dalam undang-undang tersebut penyelamatan naskah lebih diorientasikan yang *intangible*-nya. Padahal, *intangible* dari naskah baru dapat dijelaskan jika *tangible* dari naskah itu masih lestari. Dengan demikian, model preservasi dan konservasi naskah koleksi masyarakat di Sumatra menjadi relevan.

Upaya preservasi dan konservasi naskah-naskah koleksi masyarakat di Sumatra akan memberikan citra kepastakaan di negeri ini. Upaya mulia ini akan dapat menampik tuduhan miring tentang sikap kurang sadarnya kita terhadap pentingnya arsip. Dengan demikian, kita bisa menjadi bangsa yang maju, karena salah satu indikator kemajuan sebuah bangsa adalah kerapian sistem pengarsipan dokumen-dokumen yang menyangkut rekaman memori dan perjalanan sejarah dan bangsa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri. 2007. "Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Batusangkar : STAIN Batusangkar.
- Katkova, Irina & Pramono. 2009. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Pramono. 2008. "Inventarisasi, Katalogisasi dan Digitalisasi Naskah-naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. *Laporan Penelitian*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Sudiar, Nining. 2012. "Perpustakaan dan Naskah Kuno: Studi Usaha Perpustakaan Soeman HS". UIN Sunak Kalijaga : Unpublished Thesis.
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Zuriati. 2008. "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).

* Tulisan ini merupakan tulisan yang ikut dalam Lomba Penulisan Cagar Budaya tingkat Regional (Sumbar-Riau-kepri) Tahun 2014.

** Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Aktif dalam pelestarian naskah Kuno di Sumatera Barat.